Wujud Visual Gambar Pada Naskah Tua Nusantara Sebagai Refleksi Intelektualitas Leluhur Bangsa

Nuning Y. Damayanti Adisasmito
Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Teknologi Bandung
Jalan Ganesha No. 10 Bandung

ABSTRACT

Manuscript is a cultural product belongs to every civilized community that understands letters and words. Visual communication, before script and writing were established, such as ancient drawings, has been used by people since thousands years ago. The discovery of picture in prehistoric caves is considered as the beginning of drawing tradition towards the modern illustration. The discovery of scripts and writing shifted the tradition of drawing, although the simplest and the most effective communication is still the visual language. It explains why an illustrative drawing in the old manuscript was used as a communication device which reflects the cultural development and the way of thinking from the society who created it. The tradition of writing and drawing in illustration was found in the Javanese and Balinese old manuscripts. The visual illustration, theme, and media of manuscripts shown similar in diversity, depend on their role in social life. Some parts of those old manuscripts show unique illustrations as well as the local identity of the society. The illustration on manuscript reflects the society culture of thinking and aesthetic achievement of visual art.

Key Words: Indonesian Old Manuscripts.

PENDAHULUAN

Budaya Nusantara mengalami proses pembelajaran budaya (*enkulturasi*) dari budaya-budaya asing. Hal ini disebabkan karena letaknya yang sangat strategis sehingga sudah sejak berabad-abad selalu berhubungan dengan bangsa asing, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dilihat dari peninggalan artefak-artefak budaya sejak kurun waktu masa pra sejarah, masa Hindu-Budha, Islam dan masa kolonialisme (*Lombard*, 1996). Kontak budaya tersebut terjadi secara terus menerus berkesinambungan dan proses inter aksi budaya tersebut terefleksikan juga dalam wujud visual artefak seni rupa, dalam hal ini adalah gambar ilustrasi.

Budaya Indonesia tidak lepas dari dinamika dan perkembangan yang disebabkan oleh arus budaya pra modern - modern pasca modern. Dekade terakhir abad ini berada dalam dua konteks yang mewarnai dan membentuk sosok budaya masa kini yaitu proses modernisasi dan globalisasi. Ide-ide, pola prilaku dan kepranataan saling bersilangan dan berbenturan serta bersintesis yang menghasilkan unsur budaya baru (*Holt, 1973, Art in Indonesia: Continuities and Change*).

Salah satu kekayaan budaya seni rupa Indonesia yang belum banyak diulas adalah Ilustrasi tradisi yaitu "*Gambar Ilustrasi Tradisi Indonesia pada manuscript/naskah tua Nusantara*". Dinamika dan perkembangan gambar Ilustrasi tradisi Indonesia sangat berkaitan erat dengan budaya tulis/karya sastra dan budaya komunikasi melalui Gambar. Gambar Ilustrasi dibuat untuk melengkapi naskah, oleh ahli sastra yang juga piawai menggambar atau bekerja sama dengan ahli gambar yang dapat menyampaikan informasi dalam bentuk gambar dalam karya tulis. Biasanya sastrawan dalam sejarah Jawa dimasa lalu mempunyai kedudukan tinggi dan dihormati sebagai orang berilmu dan bijak, sehingga tulisan dan gambar pada buku tersebut mencerminkan budaya berfikir/ intelektualitas dan kepekaan /cita rasa seni leluhur bangsa Indonesia dalam merekam informasi. (*Adisasmito, 2007*)

Naskah Nusantara sebagai Kekayaan Intelektualitas Bangsa

Setiap bangsa di dunia memiliki peninggalan naskah-naskah tua yang sangat berharga, demikian pula bangsa Indonesia memiliki peninggalan sejumlah naskah-naskah tua. Nilai-nilai yang dimuat dalam naskah-naskah tua pada setiap bangsa bisa jadi memiliki persamaan dan juga perbedaan, karena setiap bangsa mempunyai latar belakang kehidupan yang berlainan. Persamaan yang paling mendasar adalah bahwa naskah-naskah tua peninggalan budaya masa lalu tersebut merekam dan mencerminkan kekayaan berfikir suatu bangsa pada masanya. Naskah-naskah tersebut memuat fakta-fakta tertulis yang menjadi benang merah penghubung masa lalu dan masa kini. (*Soeharto, Aksara Indonesia Indah 9, 1997*)

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam yang mencerminkan kemampuan berfikir suatu bangsa yang berbudaya tinggi, diantaranya adalah budaya bertutur/budaya oral yang disampaikan secara turun temurun pada tiap generasi, sisa-sisa budaya oral ini bahkan masih dilakukan dibeberapa wilayah Indonesia. Pada saat budaya tulis mulai berkembang ditemukan simbol-simbol yang akhirnya menjadi simbol huruf, kemudian budaya bertutur mulai direkam dalam budaya tulis. Budaya tulis pada akhirnya menghasilkan artefak buku (*literature*), buku-buku kuno itu kemudian dikenal dengan istilah Naskah atau kadang disebut juga Manuskrip. Naskah-naskah tua Nusantara hingga saat ini menjadi obyek penelitian dan sumber ilmu pengetahuan mengenai budaya masa lalu yang tidak pernah ada habisnya bagi pakar-pakar dan ilmuwan yang tertarik pada perkembangan sejarah kebudayaan manusia. (*Kumar and Mc. Glynn, 1996*)

Kebudayaan masa lampau oleh leluhur bangsa Indonesia direkam dalam naskah-naskah tua yang sangat beragam dan tidak ternilai harganya. Naskah-naskah tua itu tersebar hampir diseluruh wilayah kepulauan Nusantara. Dari sejumlah data dalam penelitian diperoleh fakta akan keberagaman dan jumlah naskah yang luar biasa yang telah ditulis oleh leluhur kita. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang melek aksara, mengerti dan mengenal budaya tulis bahkan mampu menuangkan semua ide, pikiran dan gagasannya dengan melakukan perekaman data dari berbagai macam aktivitas kehidupan sosial dan kearifan

budaya berfikir dalam bentuk buku sebagai warisan kekayaan berfikir, ketinggian budaya dan intelektualitas bangsa Indonesia terekam dalam Naskah-naskah tua yang masih tersisa dikoleksi di museum-museum dan perpustakaan Indonesia maupun dunia (*Adisasmito, 2007*).

Artefak budaya tulis yang masih dapat dilihat keberadaannya diantaranya terdapat pada Batu, tulang hewan, daun Lontar, daun Nipah, Bambu, Rotan, Kulit Kayu, Logam, Kain dan Kertas Daluwang. Semua terepresentasikan secara signifikan, memperlihatkan kehalusan budi, ketinggian budaya dan kepekaan akan kesenian, wujud visual yang sangat unik tampil dalam naskah-naskah tersebut. Sayang sekali iklim yang kurang mendukung, kelembaban udara, binatang pengerat dan manusia yang kurang menghargai warisan yang tidak ternilai ini, menyebabkan kerusakan, kehilangan dan bahkan mungkin punahnya pemahaman akan makna, nilai budaya dan *pakem pakem* seni tradisi pada naskah-naskah tua tersebut. Kondisi sebagian naskah-naskah tersebut sangat menyedihkan, apabila tidak ada upaya untuk merawat dan upaya memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta keinginan untuk mensosialisasikannya, dikhawatirkan dikemudian hari generasi muda dimasa datang tidak akan pernah mengenalnya (*Kumar and Mc. Glynn, 1996 : XI*).

Kekhasan, keunikan dan kekayaan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah-naskah tua tersebut menggugah keingin tahuan para ilmuwan asing untuk memahaminya. Pada masa kolonialisme masa awal abad 19 salah seorang gubernur Belanda yang mempunyai perhatian akan pentingnya naskah-naskah tua Nusantara kemudian berinisiatip mengumpulkan dan menulis ulang/menerjemahkan naskah-naskah tua. Gubernur Jendral Belanda yang berjasa mengumpulkan naskah-naskah tua ini bernama Gubernur Jendral Baron Van der Cappelen (*Voorhoeve, 1964:258, Mc. Glynn,1996*).

Selayaknya kita berterimakasih dan bersyukur karena sebagian besar naskah-naskah yang berhasil dikumpulkan dan ditulis ulang masih ada di Musium Perpustakaan Nasional Jakarta. Menurut data-data yang ada di Musium Perpustakaan Nasional naskah-naskah yang ditulis ulang tersebut rata-rata berusia lebih dari seratus tahun, sedangkan naskah-naskah tua yang lebih tua diperkirakan ada yang dibuat pada abad 14 sampai awal abad 18. Sayangnya sebagian besar naskah-naskah tua yang sangat berharga dan yang rata-rata berusia sangat tua lebih banyak tersebar di perpustakaan-perpustakaan manca negara.

Menurut data perpustakaan dunia yang dipublikasikan serta data beberapa Museum mancanegara mengkoleksinya, bahwa Perpustakaan Universitas Leiden tercatat mengkoleksi lebih dari 30.000 buah naskah-naskah tua Nusantara, sebagian di antaranya sudah berumur ratusan tahun. Padahal di Perpustakaan Nasional Indonesia sendiri tercatat hanya memiliki kurang lebih 800 Naskah Tua, sedangkan diperpustakaan-perpustakaan daerah rata-rata hanya memiliki sejumlah puluhan buku saja. Ratusan naskah lainnya juga dikoleksi di The British Library, London, sedangkan tak terhitung naskah lainnya tersebar di berbagai negara lainnya seperti Prancis, Jerman, Malaysia, Singapura, Australia, Amerika Serikat, Jepang. Ketika Inggris, Belanda dan Jepang menjajah Indonesia para ilmuwan dan pencinta buku secara individu mengumpulkan

naskah-naskah Nusantara, yang kemudian mendapat dukungan dari pemerintahnya mengingat naskah-naskah tersebut bernilai tinggi, dengan berbagai upaya dan cara mereka berhasil mengkoleksi naskah-naskah berharga tersebut untuk kemudian mempelajarinya, demikian juga ilmuwan-ilmuwan dari negara-negara lain di kemudian hari bahkan sampai sekarang masih berburu untuk mendapatkannya (*Adisasmito, 2007*).

Ketertarikan para budayawan, kaum intelektual dan ilmuwan-ilmuwan sejarah di Eropa menghasilkan tulisan tulisan hasil penelitian mengenai naskah-naskah tua Indonesia dan telah dilakukan sudah sejak 200 tahun yang lalu secara individu maupun kelompok ilmuwan. Di Pusat penelitian Prancis (Universitas Sourbonne) dan Belanda (KITLV-Leiden University) tercatat puluhan saduran naskah-naskah tua Indonesia, hasil penelitian dan interpertasi yang ditulis oleh pakar-pakar sejarah, antropolog dan sosiolog Asing. Hal ini menjadi ironi karena belum banyak nama ilmuwan Indonesia yang meneliti naskah-naskah tua peninggalan leluhurnya sendiri, hingga pada tahun 60 an diketahui satu dua nama pakar Indonesia yang mulai meneliti naskah Indonesia, itupun masih didampingi penulis asing (*Adisasmito, 2007*).

Hal lainnya yang menjadi catatan penting adalah hingga abad 20 ini masih banyak ilmuwan-ilmuwan asing masa kini yang mencari kebenaran sejarah kebudayaan manusia yang belum terungkap dan keinginan untuk lebih memahami nilai-nilai budaya pada naskah-naskah tua Indonesia. Banyak diantaranya melanjutkan penelitian langsung di Indonesia, hal ini cukup berdampak positif karena memunculkan kesadaran ilmuwan-ilmuwan Indonesia akan pentingnya pemahaman budaya bangsa Indonesia dimasa lalu. Pada awal tahun 1970 an mulai muncul beberapa nama ilmuwan Indonesia yang meneliti, menulis tentang kearifan budaya, filsafat hidup dan budaya berfikir leluhur yang dimuat dalam naskah-naskah tua peninggalan masa lalu yang masih tersisa di tanah air. Meskipun belum signifikan tapi merupakan sebuah kemajuan yang cukup menggembirakan karena penelitian tersebut terus berlanjut hingga sekarang meskipun banyak kendala dan belum mendapat dukungan yang berarti dari pihak-pihak berwenang (*Adisasmito, 2007*).

Kedudukan Naskah Naskah Tua di Wilayah Nusantara dan Percaturan Dunia Masa Lalu

Naskah-naskah tua Indonesia tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Sebagian Naskah ditulis dalam bahasa daerah yaitu : Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Batak, Lampung, Bugis, Makasar, Madura, dan lain-lain. Sedangkan huruf/aksara yang dipakai adalah aksara daerah yaitu huruf Batak, Lampung, Rencong, Bugis, Makasar, Jawa Kuno, Sunda Kuno, Bali, Arab Jawi/Jawa dan Arab Pegon/Melayu. Sebagian lainnya dalam huruf Palawa (*Chamber-Loir,& Fathurahman, 1999*). Perlu diingat Naskah-naskah Nusantara sebagian besar tidak bergambar, hanya sebagian kecil saja yang memuat gambar Ilustrasi dan Iluminasi. Dari sebagian naskah yang bergambar itulah justru dapat dilihat betapa nenek moyang kita memiliki budaya seni rupa yang sangat unik dan mempesona. Upaya mempublikasikan Naskah-naskah Nusantara diprakarsai

oleh Stephen Roman dari British Council, Jakarta yaitu dengan diselenggarakannya Pameran yang berjudul "Surat Emas Budaya Tulis Di Indonesia" (*Golden Letters Writing Tradition of Indonesia*) pada tahun 1991 dengan bantuan dari berbagai lembaga kebudayaan Inggris dan bekerjasama dengan pemerintah Indonesia, khususnya atas dukungan dari Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia saat itu Bapak Soesilo Soedarman dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Fuad Hasan serta Sri Sultan Hamengku Buwono X. Dalam pameran ini kita seolah dibukakan mata bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kekayaan berfikir luar biasa tinggi dilihat dari tata krama budaya tulis dan standar artistik yang sangat unik. (*Arp, 1991*)

Pameran ini menunjukkan bangsa kita sudah sejak berabad-abad saling berhubungan dengan berbagai antar suku dan etnik di kepulauan Nusantara dan bahkan menjalin hubungan diplomatik dengan berbagai bangsa di dunia. Hasil telaah pada Naskah-naskah Nusantara membuktikan selain memiliki tradisi menulis nenek moyang kita, bahwa naskah-naskah nusantara ini juga merupakan sarana komunikasi antar bangsa dimasa lalu di Nusantara dan tentu saja yang dapat dijadikan penghubung masa kini dan masa lalu oleh generasi selanjutnya. Dari hasil penelitian lainnya menunjukkan fakta-fakta yang mencengangkan, ternyata bahasa Melayu pernah menjadi bahasa pengantar di kawasan Asia, bahkan dipakai untuk komunikasi yang menurut ukuran masa kini sangat canggih, karena dipakai untuk melaksanakan hubungan diplomasi politik, perdagangan, yang bersifat politik antar bangsa-bangsa. Bahkan pada tahun 1614 di Inggris telah diterbitkan kamus Melayu-Inggris yang menjadi pedoman bagi pedagang Eropa yang melakukan hubungan dagang dengan Asia Timur, hal ini menggambarkan betapa strategisnya Indonesia sehingga menjadi penting untuk memahami bahasa Melayu jika ingin melakukan kontak dagang dan menjalin hubungan budaya dengan Bangsa Indonesia pada masa itu (*Arp, 1991*). Dari naskah-naskah tua Nusantara kita juga dapat memperoleh informasi bagaimana transfer ilmu secara turun-temurun telah dilakukan oleh nenek moyang kita sejak berabad-abad. Saat ini pembuatan naskah-naskah secara konvensional masih dilakukan disedikit wilayah Nusantara, salah satunya adalah Naskah yang dibuat pada daun Lontar di Bali masih merupakan *Living Tradition*, karena sampai sekarang masih dibuat dan berfungsi sebagai panduan kegiatan sosial terutama pada upacara ritual masyarakat setempat. Selain itu karena adanya perubahan paradigma dalam memaknai artefak budaya, maka fungsi sosial Naskah bergeser menjadi fungsi profan dan menyebabkan pembuatan naskah lontar ini sebagian dibuat juga untuk kepentingan pariwisata. Hal ini terjadi juga dibeberapa wilayah Sumatra, Jawa , Sulawesi, dan Indonesia bagian Timur lainnya (*Adisasmito, 2007*).

Prasasti sebagai Salah Satu Wujud Naskah-naskah Tertua Nusantara

Naskah tertua yang ditemukan di Indonesia ditulis dalam huruf Palawa Tua pada batu kira-kira tahun 400 M, di Kutai Kalimantan Barat dan tahun 450 M Ciaruteun Jawa Barat sebagai peninggalan masa

Gambar.1.
Gambar Gua Prasejarah Telapak Tangan, Gua Leang-Leang , Desa Maris, Sulawesi selatan.

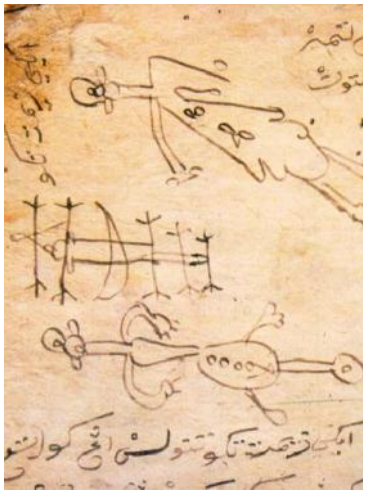

Gambar. 4.
Naskah Layang Kaweruh, memuat ajaran budi pekerti dalam Islam, ditulis pada kertas Daluwang (45X18,5 cm)

Gambar.2.
Prasasti Ciaruten, Cap Kaki Raja Purnawarman,+ 400 M, Batu Tulis Bogor,

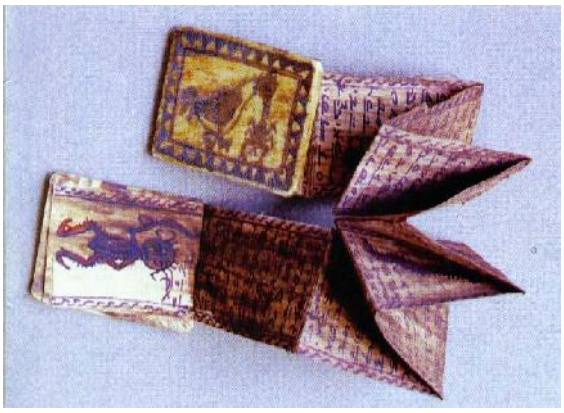

Gambar.5.
Naskah Pustaha Batak, ditorehkan pada kulit kayu dengan huruf Batak Kuno,

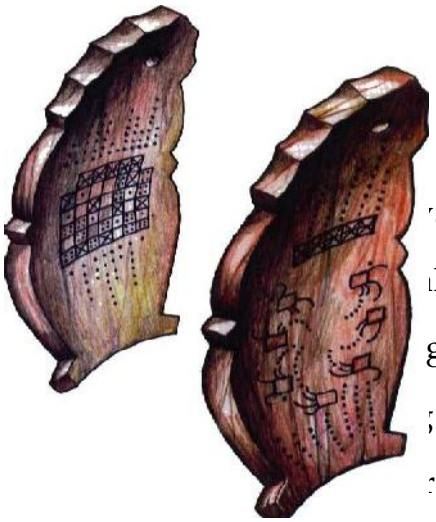

Gambar.3.
Naskah Kolenjer, Penanggalan Baduy, Jawa Barat

Gambar.6.
Naskah Pustaha Mantra dan Racikan obat, ditoreh Menggunakan Batak Kuno pada Kulit Kayu Tulang atau Bambu

Salah Satu Wujud Naskah-naskah Tertua Nusantara

yang ditemukan di Indonesia ditulis dalam huruf Palawa Tua
hun 400 M, di Kutai Kalimantan Barat dan tahun 450 M Cia
gai peninggalan masa Hindu. Naskah berikutnya dibuat pada
; Tuo Sumatra Selatan, lalu naskah yang ditulis dalam huruf p
rmukaan perunggu yang dilapisi logam emas, peninggalan
kerajaan Sriwijaya thn 671 M peninggalan masa Budha. Selanjutnya adalah Mo

Hindu. Naskah berikutnya dibuat pada tahun 684 M di Talang Tuo Sumatra Selatan, lalu naskah yang ditulis dalam huruf palawa muda pada permukaan perunggu yang dilapisi logam emas, peninggalan masa kerajaan Sriwijaya thn 671 M peninggalan masa Budha. Selanjutnya adalah Monumen Borobudur yang memuat naskah-naskah ajaran agama Budha, dibuat antara tahun 700 – 950 M masa Dynasty Sailendra. Pada abad ini aksara yang dipergunakan huruf Kawi (Jawa kuno). Hingga abad 11 M masih banyak naskah yang dibuat pada permukaan batu dan logam. Selanjutnya banyak naskah yang sudah dibuat pada daun nipah, daun lontar terutama di wilayah Jawa dan Bali, naskah yang dibuat pada permukaan kayu, kulit kayu, bambu dan rotan banyak ditemukan di wilayah Sumatra dan Sulawesi. Pada abad 14 – 19 M mulai dikenal kertas alam yaitu Daluwang, naskah-naskah ditulis pada kertas Daluwang atau kain, terutama ketika Islam mulai berpengaruh kuat di Nusantara. Naskah-naskah yang kaya ragam bentuk, kaya tema, kaya estetik tersebar seluruh wilayah Nusantara (*Soeharto, 1997*)

Jenis dan Ragam Naskah Tua Nusantara

Kesadaran akan pentingnya mengenal budaya masa lalu dan semakin meningkatnya apresiasi masyakarat akan pemahaman budaya leluhur bangsa dan jati diri bangsa Indonesia, akhir-akhir ini banyak dilakukan penelitian mengenai artefak budaya dan wujud-wujud kesenian tradisi. Kesadaran akan pentingnya memahami tradisi leluhur sebagai landasan untuk merancang masa depan memicu keinginan untuk menggali budaya tradisi nenek moyang bangsa Indonesia yang luar biasa kaya. Salah satu upaya dan studi untuk memahami budaya intelektual leluhur bangsa Indonesia dalam wilayah kesenian adalah dengan mengkaji artefak kebudayaan berupa wujud kesenian seni rupa tradisi Indonesia (*Sumardjo, 2002*). Telah diungkap sebelumnya bahwa wujud seni rupa tradisi Indonesia salah satunya terdapat pada sebagian naskah-naskah tua, yaitu naskah-naskah yang dilengkapi dengan gambar berupa Ilustrasi dan hiasan Iluminasi. Penelitian naskah-naskah Tua Nusantara sudah banyak dilakukan terutama dari sudut keilmuan sastra dan sejarah, sedangkan penelitian mengenai naskah-naskah yang memuat Ilustrasi dan Iluminasi sebagai wujud seni rupa tradisi Indonesia belum banyak dilakukan.

Dari hasil telaah yang telah dilakukan. Jenis dan ragam Naskah Nusantara dapat dibagi menjadi beberapa katagori sebagai berikut (*Behrend,T.E.,1990*); *(Chamber-Loir & Fathurahman, 1999*) :

1. *Naskah Sejarah*. Naskah jenis ini mencakup segala macam *Babad dan Panji* yang menceritakan peristiwa Legendaris dan Historis sejak penciptaan dunia hingga abad 19, akan tetapi sejarah para nabi tidak dimasukkan dalam katagori ini.
2. *Naskah Silsilah*. Meskipun banyak naskah sejarah yang memuat tentang silsilah akan tetapi katagori ini adalah naskah yang sangat fokus menuliskan tentang silsilah para raja-raja Nusantara.
3. *Naskah Hukum*. Naskah ini memuat hukum, peraturan dan adat istiadat kerajaan serta adat istiadat masyarakat pada masanya di berbagai wilayah Nusantara,
4. *Naskah Sastra*. Kebanyakan naskah ini

berupa prosa dan puisi yang memiliki *pakem-pakem* (aturan) dalam penulisannya, isinya menceritakan tentang peristiwa bersejarah pada zaman itu kemudian dinamakan naskah sastra. Di Jawa dan Bali digarap dalam bentuk *macapat (pupuh)* sangat dipengaruhi oleh lakon-lakon wayang.

5. *Naskah Piwulang*. Naskah ini memuat tentang ajaran para wali, orang shaleh, suci dan bijaksana. Di Jawa dan Bali kenal dengan nama *Suluk* sebagai sastra kebijaksanaan, ajaran tersebut sebagian memuat filsafat-filsafat keislaman dan kepercayaan setempat.
6. *Naskah Islam*. Naskah ini sarat dengan turunan dari Kitab Al Quran, yang memuat tentang Fikih, Aturan dan Hukum Islam, kebanyakan teks ditulis dalam huruf Arab Pegon. Naskah Islam lainnya adalah penulisan tentang riwayat hidup para nabi (Serat Ambiya).
7. *Naskah Primbon*. Naskah ini memuat berbagai macam ramalan bisa juga mengenai Ilmu Astrologi dan Ilmu Falak atau sistim Penanggalan (Kalender), untuk menentukan hari baik, hari buruk manusia ketika akan melakukan sesuatu hal yang berdasarkan dari ilmu-ilmu tradisional. Naskah sejenis ini di Jawa dan Bali dikenal dengan nama *Pawukon* yang hingga kini masih banyak dipakai sebagai pegangan mengenai keberuntungan dan kemalangan pada masyarakat Jawa dan Bali.
8. *Naskah Ilmu Bahasa*. Naskah ini memuat tentang tata bahasa dan kesusastraan serta kamus bahasa. Di Sumatra, Sulawesi, Jawa dan Bali ada kamus bahasa Kawi yang masih dipakai hingga sekarang sebagai pedoman perbendaharaan tata bahasa.
9. *Naskah Musik*. Naskah ini memuat notasi-notasi nada dari berbagai peralatan musik tradisi Nusantara, contohnya adalah Notasi Gendhing Gamelan Jawa.
10. *Naskah Tari-tarian*. Memuat tentang seni tari , seni bela diri dan seni gerak
11. *Naskah Adat Istiadat*. Naskah ini memuat berbagai hal adat istiadat setempat, mengenai kebiasaan, kerajinan, tata krama rakyat kecil hingga bangsawan termasuk tata cara berpakaian, tata cara upacara dan lain-lainnya.
12. *Naskah Ilmu Pengetahuan* dan Jenis Naskah lainnya. Naskah dalam katagori ini adalah naskah yang memuat tentang berbagai ilmu pengetahuan seperti kedokteran tradisional, biologi, obat-obatan tradisional, naskah permainan anak, Cerita Rakyat, Fabel dan naskah informasi tentang berbagai macam hal diluar naskah sebelumnya yang telah diuraikan diatas.
13. Dan lain lain.

Gambar Ilustrasi pada Naskah Tua Nusantara sebagai Gambaran Multikultural Bangsa Indonesia

Wujud Visual dan perupaan Ilustrasi pada naskah-naskah tua Nusantara satu dengan yang lainnya memiliki persamaan wujud visual baik dalam cara menggambarkan, tata ungkapan rupa dan pemaknaan yang terstruktur dengan prinsip-prinsip bahasa rupa (*Tabrani, Primadi, 2002*). Ilustrasi pada naskah naskah tua Nusantara merupakan simbol-simbol ekspresi masyarakat penciptanya yang terdiri dari berbagai suku, etnis dan kultur yang berbeda. Wujud visual Ilustrasi Naskah Tua Nusantara mengalami proses pembentukan dan pengembangan yang berbeda mencer-

minkan semangat zaman (*Zeitgeist*), pranata sosial dan sumber daya masyarakat setempat pada masanya. Atas dasar tersebut perubahan pada wujud visual Ilustrasi-Iluminasi pada naskah Tua Jawa diduga menyangkut penafsiran terhadap gejala kebudayaan tertentu (*Adisasmito, 2007*).

Gambar Ilustrasi pada naskah-naskah Nusantara abad 19 mengekspresikan multikultural yang menghasilkan bentuk-bentuk baru akan tetapi masih sangat kental ke kelokalannya. Sehingga dapat dipertanyakan sejauh mana budaya asing tersebut turut membentuk ciri-ciri visual pada perupaan gambar Ilustrasi dalam naskah Nusantara. Bukan hal yang mudah untuk menjawabnya, untuk itu perlu pencarian berbagai sumber, termasuk bagaimana bangsa Indonesia menyikapi pengaruh budaya asing terhadap proses perkembangan dan penciptaan ilustrasi pada Naskah Tua Nusantara (*Adisasmito, 2007*).

Bagaimana proses akulturasi dengan budaya asing terjadi sehingga dianggap sebagai salah satu faktor pembentuk budaya Nusantara. Bagaimana pengaruh budaya asing pada struktur berfikir generasi masa lalu dalam menuangkan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma serta peraturan sistem budaya dalam perwujudan visual Ilustrasi pada naskah-naskah tua Nusantara. Hal ini dapat dicoba dengan melalui upaya untuk memahami karya-karya yang berakar pada tradisi, diharapkan dapat digali aspek value budaya yang diaplikasikan dalam wujud visual berupa gambar ilustrasi sebuah naskah. Pemahaman mengenai Ilustrasi pada naskah tua Nusantara memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut dalam wahana seni rupa dimasa kini ataupun bagi masa depan seni rupa yang berbasis nilai-nilai tradisi.

Wujud Visual Gambar Ilustrasi Pada Naskah Nusantara

Selama ini Gambar Ilustrasi sebagai bagian dari sebuah naskah masih dipahami sebagai pendukung tulisan tentang sesuatu informasi yang berhubungan dengan teks. Sedangkan Iluminasi hadir tidak lebih hanya dipahami sebagai unsur yang mendukung keindahan huruf dan penampilan wujud naskah tersebut secara keseluruhan. Padahal melihat dari tata ungkap, bentuk gambar memperlihatkan adanya tata cara menggambar, mengungkap dan mengkomunikasikan tentang berbagai hal/pesan, menyiratkan makna, simbol dan bahasa rupa yang memiliki arti jadi gambar Ilustrasi dan Iluminasi tentunya memiliki fungsi sosial untuk dipahami masyarakat pada masanya (*Tabrani, Primadi 2002*). Tentu saja untuk memahaminya perlu telaah khusus melalui penelitian secara ilmiah yang harus dilakukan dengan berbagai kacamata bidang ilmu terkait.

Gambar.7.
Naskah Paririmbon Sunda,memuat ramalan dan panduan menentukan hari baik dan buruk dalam mengerjakan sesuatu, ditulis pada kertas. (Koleksi Museum Sri Baduga, Bandung, Jawa Barat)

Dilihat dari wujud visualnya, keanekaragaman tampak dari bentuk, gaya ungkapan gambar ilustrasi di Indone-

Gambar.8.
Naskah Pattudiolong Di Mandar, memuat tentang ajaran Islam, ditulis denan huruf Bugis pada Gulungan Kertas sejenis Daluwang, Bugis, Sulawesi Selatan

Gambar.9.
Naskah Serat Pawukon, abad 9-10M. Penanggalan untuk menentukan hari baik dan buruk,ditulis dengan huruf Jawa,pada kertas. (Koleksi Museum Sono Budoyo, Jogyakarta)

Gambar.10.
Naskah Kakawin Arjuna Wiwaha, karya Empu Kanwa, Abad XI, ditoreh pada Lontar dengan huruf Bali Kuno, (Koleksi Museum Sono Budoyo, Jogyakarta)

sia yang digunakan oleh masing-masing etnis pendukung kebudayaan merupakan cerminan tradisi kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, juga terkait dengan media yang dipergunakan. Naskah-naskah tertua di beberapa wilayah Indonesia umumnya mempergunakan media batu dan kayu. Perbedaan media itu menyebabkan teknik dan penggarapan berbeda demikian pula wujud visualnya. Material batu bersifat keras dan kasar sehingga harus dipahat atau ditatah seperti arca, prasasti dan relief, sedangkan pada material kayu/kulit kayu atau kulit binatang bisa ditoreh, dicukil, kupas atau teknik bakar. Ketika budaya kertas mulai berkembang media kertas mulai dipergunakan dalam pembuatan naskah, teknik dan penggarapan mengalami perkembangan, meskipun demikian cara menggambarkan masih mempergunakan tata aturan yang sama seperti pada media batu ataupun kayu. Perkembangan ini terjadi hampir disetiap etnik Nusantara, latar belakang budaya setempat menyebabkan masing-masing naskah memiliki keunikan, baik dari segi penampilan maupun reka rupa dan reka bentuknya.

Gambar Ilustrasi pada Naskah Tua Nusantara memiliki Fungsi Sosial yang Merefleksikan dari Nilai-Nilai Budaya dan Kekayaan berfikir Bangsa Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya ilustrasi pada Naskah Tua merupakan produk budaya Seni Rupa dan hasil transformasi budaya rupa, sehingga kedudukan Naskah dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial budaya masyarakat penciptanya. Wujud visu-

al pada ilustrasi Naskah Tua Nusantara mencerminkan struktur/konsep berfikir masyarakatnya, memiliki konsep keindahan (estetika) dan mempunyai fungsi sosial serta merupakan media komunikasi yang terkait dengan sistim nilai, pranata sosial dan budaya. Hal tersebut menyiratkan arti bahwa unsur-unsur sosial dan budaya merupakan variable yang sangat berpengaruh didalamnya[1](*Adisasmito,D, Nuning, 2007*).

Bagaimana proses kegiatan berkesenian yang sudah terpola pada masyarakat dalam budaya Nusantara melandasi perwujudan visual Ilustrasi Naskah Tua. Bagaimana fungsi-fungsi fragmatik sebagai suatu produk ciptaan manusia dalam budaya yang melandasi perwujudan visual Ilustrasi Naskah Tua Nusantara. Apakah gambar Ilustrasi pada Naskah Tua Jawa-Bali memiliki bahasa rupa seperti pada artefak seni rupa dua dimensi lainnya seperti Relief Borobudur, Wayang Beber, Lukisan Prasi Bali.

Banyak sekali pertanyaan menarik yang belum terjawab dan hipotesa-hipotesa yang harus dibuktikan secara ilmiah dan komprehensif bahwa: (1) Wujud visual gambar Ilustrasi pada naskah tua yang diduga memiliki metoda tertentu untuk merefleksikan sejumlah nilai, norma, aturan dan falsafah hidup sebagai manifestasi dari perwujudan daya cipta masyarakat. (2) Wujud visualnya merupakan representasi dari nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu yang terkait dengan proses penciptaan suatu produk seni rupa tradisi. (3) Wujud visual Ilustrasi pada Naskah Nusantara memiliki persamaan bahasa rupa dengan wujud visual seni rupa dwimatra Indonesia lainnya. (4) Gambar Ilustrasi pada Naskah Tua Nusantara mempunyai fungsi Sosial sebagai media komunikasi yang terkait dengan sistem nilai, pranata sosial dan budaya pada masanya bahkan masih dijadikan pedoman masyakat Nusantara hingga sekarang. (5) Faktor-faktor *enkulturasi* dari persilangan budaya asing turut memberikan ciri-ciri khusus terhadap wujud visual gambar Ilustrasi pada Naskah Tua Nusantara, baik dilihat dari persamaannya maupun perbedaannya. Mengingat posisi strategis negara Indonesia yang terletak diantara dua benua dan menjadi tempat persinggahan antar bangsa yang menyebabkan terjadinya proses silang budaya dan globalisasi sejak berabad-abad.

Gambar.11.
Naskah Jawa di Palembang, berupa Puisi yg ditulis dengan huruf Arab Melayu,1830. (Koleksi Royal Asiatik Society, Raffles Java, UK)

Gbr.1

Gambar.12.
Serat Ramayana Kawi, ditulis dengan huruf Jawa Kuno pada kertas (31X19,5 cm), 1830.
(Koleksi Royal Asiatic Society, Raffles Java, UK)

Gambar.13.
Naskah Serat Damar Wulan,1815, ditulis dengan uruf Jawa Kuno pada kertas (25,5X20 cm). (Koleksi British Library, London, UK)

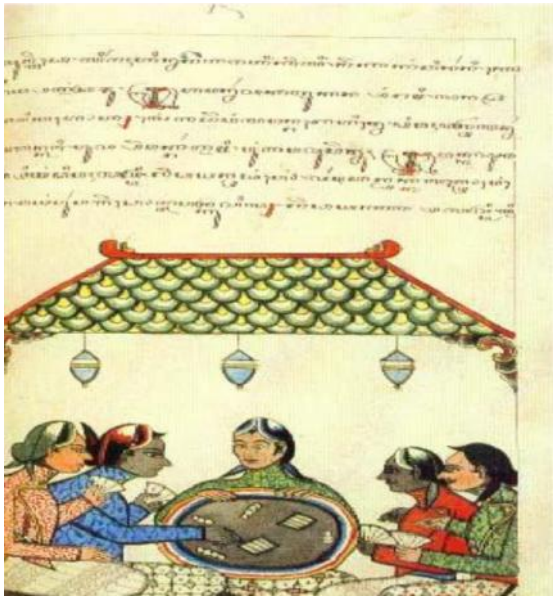

Gambar.14.
Naskah Serat Panji Smarabangun
Dibuat dengan huruf Jawa ada kertas (31,5X19 cm), (Koleksi John Rylands University Library of Manchester,UK)

Kesimpulan

Gambar.15.
Naskah Serat Jayalengkara Wulang, ditulis dengan huruf Jawa pada kertas (31X19,5 cm), (Koleksi British Library, London, UK)

PENUTUP

Mengingat sangat beragamnya naskah yang ada di di Indonesia dan luasnya wilayah penyebaran naskah berdasarkan geografi dan etnik bangsa Indonesia, tulisan ini belum mengungkap secara mendalam mengenai aspek perupaan dan unsur-unsur visual seni rupa tradisi gambar Ilustrasi pada naskah-naskah Nusantara, karena sejauh ini masih sangat jarang penelitian bidang seni rupa terhadap gambar Ilustrasi tradisional. Pemaparan ini memberi gambaran awal tentang wujud visual ilustrasi dari berbagai naskah-naskah Nusantara, dan sebagian besar adalah gambar ilustrasi pada Naskah Jawa, karena masih terdokumentasi dengan baik jika dibandingkan koleksi naskah dari wilayah lainnya. Dengan harapan dapat memperoleh gambaran untuk memahami nilai-nilai estetik tradisi, kecerdasan struktur berfikir masyarakat Indonesia dalam menuangkan ekpresi, rasa dan karsanya dalam berkesenian terutama dalam menelusuri aspek-aspek kehidupan bangsa Indonesia di masa lampau khususnya melalui gambar ilustrasi pada naskah-naskah tua Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Arp,Bernard, Gallop, Anabel The, 1991 *Golden Letters, Writing Tradition Of Indonesia* the British Library, London and The Lontar Foundation, Jakarta

Behrend,T.E., 1990 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 1*, Museum

ya naskah yang ada di di Indonesia dan luasnya
rkan geografi dan etnik bangsa Indonesia, tul
a mendalam mengenai aspek perupaan dan unsu
mbar Ilustrasi pada naskah-naskah Nusantara,
sejauh ini masih sangat jarang penelitian bidang seni rupa terhadap gambar I
tradisional. Pemaparan ini memberi gambaran awal tentang wujud visual i
dari berbagai naskah-naskah Nusantara, dan sebagian besar adalah gambar i

Jogyakarta,Penerbit Jambatan dan Ford Foundation, Jogyakarta

Chamber-Loir,Henri & Fathurahman, Omar,
1999 *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manucript Collection, Seri Naskah dan Dokumen Nusantara*, Ecole Francaise d'Extreme-Orient & Yayasan Obor Indonesia, Cetakan I, Jakarta.

Holt, Claire,
1973 *Art in Indonesia:Continuities and Change*, New York, Ithaca,Cornell University Press.

Hildawaty Soemantri,
1998 *Introduction " Indonesian:The Art of Archipilago "*, Dalam Indonesian Heritage. Vol.7 Visual Art, Singapore, Archipilago Press.

Mc. Glynn, John, H,
1996 *Language and Literatur, dalam Writing Tradition*, Oral Tradition in Indonesian Heritage Vol.10, Singapore, Archipilago Press.

Kumar, Ann and Mc. Glynn, John H.,
1996 *Illuminations, The Writing Traditions of Indonesia*, New York, Published by Weatherhill, Inc. with Lontar Foundation.

Lombard, Dennys,
1996 *Nusa Jawa : Silang Budaya, Jilid I,II,III*, Gramedia, Jakarta.

Pegeaud,T H.,
1962 *Java The 14th* Century, *a Study in Cultural History, Jilid IV*, The Hafue, NY.

Soeharto,
1997 *Aksara, Indonesia Indah 9*, Yayasan Harapan Kita,Perum Percetakan RI, Jakarta

Sumardjo,Jakob,
2002 *Arkeologi Budaya Indonesia:Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, CV.Qalam, Jogyakarta.

_____,
2002 *Meninjau bahasa Rupa Wayang Beber Jaka Kembang Kuning dari Telaah Cara Wimba dan Tata Ungkapan Bahasa Rupa Media Rupa Rungu Dwimatra Statis Modern Dalam Hubungannya Dengan bahasa Rupa Gambar Prasejarah , Primitif, Gambar Anak dan Relief Cerita Lalita Vistara Borobudur*, Kelir, Bandung.

DISERTASI

Adisasmito,D,Nuning,
2007 *Transformasi Wujud Visual dan Penggayaan Ilustrasi pada Naskah Tua Jawa*, publikasi terbatas, Perpustakaan ITB,